



DOMINASI BARAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP DUNIA ISLAM

Idrus Ruslan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

idrus.ruslan@radenintan.ac.id

Mawardi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

mawardijuned@gmail.com

Abstract

Until this moment, it can be said that the West still dominates all fields, be it economics, technology, education, agriculture, military, industry and so on. This was motivated by Western arrogance who wanted to rule the Islamic world (the Eastern world which was not aligned with the West). It cannot be denied that the domination of the West certainly has negative implications for the Islamic generation, but it must also be recognized that the advance of the West first made Muslims flinched and realized that the Eastern world was far behind compared to them. In general, there are two kinds of Muslim responses to Western progress, namely there are those who accept it but there are also those who reject it, although there are also two types of Muslims who accept it, which is influenced by Islamic secularization and westernization and modernism. Therefore the thing that must be a guide for Muslims is consistency (istiqamah) to the teachings of Islam, only by holding on to the teachings of religion, then the fear of secularization-westernization is certainly not necessary to occur.

Abstrak

Sampai detik ini bisa dikatakan Barat masih mendominasi disegala bidang, baik itu ekonomi, teknologi, pendidikan, pertanian, militer, industri dan lain sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi oleh arogansi Barat yang ingin menguasai dunia Islam (dunia Timur yang tidak sehaluan dengan Barat). Tidak dapat ditampik bahwa dominasi Barat tentu membawa implikasi negatif bagi generasi

Islam, akan tetapi harus pula diakui bahwa kemajuan Barat yang lebih dabhulu, menjadikan umat Islam tersentak dan sadar bahwa dunia Timur telah tertinggal jauh disbanding mereka. Secara umum terdapat dua macam respon kaum muslim terhadap kemajuan Barat, yaitu terdapat yang menerima tetapi juga ada yang menolak, walaupun tipe kaum muslim menerima pun terdapat dua maca, yakni yang terpengaruh sekulerisasi-westernisasi dan modernism Islam. Oleh karena itu hal yang harus menjadi pegangan bagi kaum muslim adalah konsisten (istiqamah) terhadap ajaran agama Islam, hanya dengan berpegang terhadap ajaran agama, maka kekhawatiran akan sekulerisasi-westernisasi tentu tidak perlu terjadi.

Keywords: *Western domination, Westoxification, Islamic World*

A. Pendahuluan

Dalam periodisasi perkembangan sejarah kebudayaan dan sejarah pemikiran Islam yang diketengahkan oleh Harun Nasution, bahwa perkembangan sejarah Islam terdapat tiga periode yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800) dan periode modern (1800 M).¹ Adapun ciri periode modern yaitu dimana seluruh wilayah kekuasaan Islam, baik langsung maupun tidak berada dibawah cengkraman penjajah Barat, dan memperoleh kemerdekaan kembali pada saat berakhirnya perang dunia kedua.²

Pada masa ini masyarakat muslim bersentuhan langsung dengan kultur Barat, khususnya dalam bidang teknologi juga masalah kultur sehingga membangkitkan kembali spirit untuk menggelorakan semangat islam dimana sebelumnya terasa melemah. Disamping itu, pada masa modern ini juga mucnuhnya spirit kebangsaan pada negara-negara muslim untuk melawan hegemoni dan invasi kolonial.³

¹Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56.

²Akan tetapi John Obert Voll menganggap bahwa abad ke 18 atau periode modern (sebagaimana perspektif Harun Nasution) sering dipandang sebagai “abad kegelapan” sejarah Islam. (Lihat John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 59.

³Nouruzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim* (Jakarta: Nurcahaya, 1983), h. 67.

Menurut Nurcholish madjid, meskipun masa modern ini adalah tahap kelanjutan penduduk kota negara-negara muslim, tetapi orang Islam juga lah yang sangat sengsara di masa ini. Penyebabnya adalah; *Pertama*, hal yang bersifat psikologis, dimana kaum muslim selama ini merasa sebagai masyarakat yang lebih hebat, tetapi kemudian ternyata bangsa lain lebih unggul dalam segala bidang dibanding kan mereka. *Kedua*, sebagai mana yang diketahui bahwa terdapat konflik yang cukup lama antara dunia Islam dan dunia Kristen yang tentu saja menimbulkan trauma sendiri; *Ketiga*, ialah jika dilihat dari wilayahnya, ternyata secara geografis negeri Islam berdekatan dan bersambungan dengan Eropa, hingga memicu dua sebab sebelumnya.⁴

Munculnya semangat Islam tersebut setidaknya dilatarbelakangi oleh dua sebab; *Pertama*, para ulama menyadari banyaknya ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menyebabkan kemunduran bagi Islam seperti takahayu, bida'ah dan khurafat. *Kedua*, muncul kesadaran dari para tokoh Islam yang pernah belajar dan mengecam atau setidaknya bersentuhan dengan Barat agar umat Islam menjadi kekuatan penyeimbang bagi kemajuan Barat di berbagai bidang..⁵

Patut juga dipahami sesungguhnya banyak bangsa Barat yang menjajah negara Islam. Mereka saling berebutan seperti Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Portugis dan terakhir Belanda yang menjajah Indonesia selama 350 tahun sehingga menjadikan masyarakat Indonesia menjadi bodoh.

Akan tetapi setelah jatuhnya tiga kerajaan besar. Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan, kerajaan Mughal yang dihancurkan Inggris, dan kerajaan Turki Usmani, namun yang terakhir inipun terus mengalami kemunduran demi kemunduran, sehingga ia dijuluki sebagai “ *the Sick Man of Europe – orang sakit Eropa* “.⁶ Hingga menyebabkan Eropa mudah untuk menjajah negeri-negeri Islam dengan mudah. Akibatnya mereka menjadi bertambah maju. Akhirnya dengan mudah Napoleon

⁴Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 54.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 173.

⁶ *Ibid.*, h. 175

Bonaparte berhasil menduduki Mesir pada 1798 M sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting.

B. Awal Kemajuan Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam

Sesungguhnya Eropa pada awal kebangkitannya, mengalami hambatan yang sangat hebat, hal tersebut dikarenakan terdapat kekuatan-kekuatan perang Islam yang sulit dikalahkan, terutama kerajaan Turki Usmani. Maka satu-satunya jalan bagi mereka yaitu menembus itu semua dengan cara membuat aneka riset tentang bagaimana cara melakukan penaklukan laut juga berbagai benua agar mudah untuk mereka taklukkan.⁷

Untuk diketahui bahwa awal mula penjajahan Eropa dimulai oleh seorang pelaut Portugis yang bernama Vasco da Gama, dalam rute perjalanannya keliling Afrika ke India dan India Timur, yang pada kemudian diikuti oleh Perancis, Inggris dan Belanda.⁸ Dalam kesulitan itu munculah pemikiran tentang penaklukan terhadap satu wilayah tertentu. Perhatian utama perjalanan ekspedisi ilmiah ini adalah perdagangan, dan khususnya bangsa Eropa bertujuan hendak menemukan sumber-sumber persediaan rempah-rempah, barang-barang mewah dan benda-benda lain yang harus sampai ke Eropa melalui negeri-negeri Islam Mediteranian Timur. Peperangan yang diperlukan apabila terjadi perlawanan bersenjata atas para pedagang tersebut. Walaupun demikian, secara perlahan tapi pasti perdagangan ini kemajuannya semakin meningkat, maka keterlibatan politik menjadi makin lebih besar.

Dengan begitu dunia Islam makin tersudut menghadapi tantangan utama selama abad ke-19. Perkembangan ekonomi negara-

⁷L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: ttp, 1966), h, 25.

⁸Semenjak abad ke-18, Inggris melakukan pengawasan terhadap India dan Malaysia, sedangkan Belanda melakukan pengawasan terhadap India Timur dan Indonesia. Pengawasan tersebut seringkali berupa perjanjian-perjanjian dengan para pemimpin pribumi, maupun oleh administrasi pemerintah langsung. Akan tetapi perlu diingat bahwa di India sampai 1834 administrasi pemerintah langsung itu bukan ditangan kekuasaan Inggris, melainkan pada usaha komersial *The East India Company* (Perusahaan/Perdagangan India Timur). Lihat William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam-Kristen; Persepsi dan Salah Persepsi*, terj. Zaimuddin (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 128.

negara Eropa Barat memainkan peran yang semakin meningkat dalam peristiwa yang menentukan, baik dalam skala global termasuk juga dalam masyarakat Islam. Sejak akhir abad tersebut, tidak sedikit wilayah Islam berada dibawah kekuasaan Eropa, dan diantara Negara Islam di dominasi dunia Barat. Akan tetapi menurut Amin Rais, bahwa sejak abad ke-17 intervensi kehadiran Barat melalui proses yang panjang mulai terjadi, sehingga pada suatu saat mengakibatkan timbulnya tantangan paling berat yang pernah dialami dunia Islam itu. Kekuasaan penjajah yang berjalan berangsur-angsur di bidang ekonomi memberi jalan kepada penjajah untuk mendapatkan dominasi politik dan militer pada abad ke 19. Demikianlah untuk pertamakalinya terjadi dalam sejarah Islam, bahwa umat Islam dikalahkan dan berada di bawah pemerintah Barat.⁹

Adapun yang menjadi prinsip bagi kemajuan Eropa sehingga lebih dominan yaitu adanya proses modernisasi yang terjadi dikalangan masyarakat Barat. Pada masa lalu, peradaban-peradaban dunia telah bersaing, dengan kemajuan dan kekalahan suatu peradaban biasanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaan kuantitatif dalam kekuasaan, namun dasar-dasar kekuasaan secara fundamental adalah sama. Tetapi bagaimana pun, lahirnya masyarakat modern di Barat secara kualitatif mempunyai bentuk kekuasaan yang berbeda kualitatif yang memungkinkan negara-negara yang secara fisik kecil seperti Inggris dapat mendominasi sebagian besar dunia.¹⁰

Menurut John L. Esposito bahwa pada abad ke-19 pergeseran kekuasaan telah terjadi. Runtuhnya keberuntungan Islam telah mengubah hubungan Islam dan Barat. Kaum muslim harus bertahan menghadapi ekspansi Eropa. Jika tantangan utama terhadap identitas dan kesatuan Islam pada abad ke-18 dan 19 pada umumnya dipandang sebagai tantangan intern, ancaman sejati Barat tidak pernah terjadi hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal ini hanya merupakan satu tantangan terhadap politik, ekonomi, moral dan kebudayaan Islam. Kolonialisme dan imperialisme Eropa mengancam sejarah dan identitas politik dan religio kultural Islam.

⁹M. Amin Rais pada pengantarnya dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. xxxvi.

¹⁰John Obert Voll, *Politik Islam.....*, h. 123.

Dengan dimulainya dominasi Eropa terhadap dunia Islam, citra Islam sebagai kekuatan dunia yang ekspansif menjadi hancur.¹¹

Peta dunia Islam setelah Perang Dunia I menunjukkan besarnya dominasi asing seperti Perancis Utara, Barat serta daerah ekuator Afrika dan Lebanon serta Syria, Inggris di Palestina, Transyordan, Irak, Teluk Persia, dan Anak Benua India di Asia Tenggara, Inggris di Malaysia, Singapura, dan Brunai, dan Belanda di Indonesia. Sedangkan di Turki dan Iran, umat Islam tetap berkuasa. Mereka terus menerus mempertahankan diri terhadap ambisi dan ekonomi Inggris, Perancis dan Rusia yang serangan dan intrik mereka mengancam stabilitas dan kemerdekaan mereka.

Kedatangan Eropa tidak hanya beserta militer dan birokratnya, namun juga disertai para misionaris. Hal tersebut berarti terdapat dua ancaman sekaligus yakni tentara dengan kekuatan senjatanya yang siap untuk melakukan penjajahan, dan juga misionaris yang siap mengglorifikasikan perang suci. Para pendeta, pemerintah juga tentara saling bahu membahu guna mencapai tujuan mereka, sebagaimana disinyalir oleh seorang Marinir berkebangsaan Perancis yakni Bugeaud yang memuji mereka dengan mengatakan para pendeta “membantu mengambil hari orang-orang Arab yang akan kita serbu dengan kekuatan militer”. Para pendeta dan lembaga-lembaga misionaris (gereja, sekolah, rumah sakit dan penerbitan) oleh banyak muslim dianggap sebagai senjata imperialisme, salah satu aspek kebijaksanaan yang menyingkirkan lembaga-lembaga pribumi, menggantikan bahasa dan sejarah setempat dengan kurikulum Barat, dan menarik jiwa melalui sekolah dan kesejahteraan sosial. Perampasan yang dilakukan oleh Perancis terhadap Masjid Agung Aljir dan kemudian diubahnya menjadi Gereja St. Phillippe, dengan bendera Perancis dan salib di puncak menaranya, merupakan ancaman Kristen. Kemajuan kolonialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas pada titik krisis. Sepanjang abad ke-19 agama Kristen mendesak Islam dari berbagai macam sudut militer, ekonomi maupun politik.¹²

¹¹Lihat John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1996), h. 63.

¹²John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 4.

Sebab yang sangat mendasar bagi Eropa sehingga mereka datang ke negeri-negeri Islam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dimana Eropa yang lebih dahulu maju ternyata membutuhkan bahan baku terutama dalam bidang industri mereka. Selain itu, negeri muslim juga sebagai objek sasaran pemasaran hasil produksi mereka. Sedangkan faktor kedua yaitu politik. Adanya stabilitas politik menurut mereka sesungguhnya sangat diperlukan agar semua usaha yang mereka rencanakan kelak dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai kemauan dan keinginan mereka. Hanya saja tidak bisa dihindari ternyata permasalahan agama seringkali terlibat pada permasalahan politik penjajahan Barat terhadap negeri-negeri Islam. Kasus perang salib¹³ misalnya, ternyata meninggalkan trauma yang sangat mendalam pada sebagian orang Barat, sebut saja Portugis dan Spanyol, karena keduanya selama berabad-abad berada dibawah tekanan kaum muslim.¹⁴

Untuk kepentingan ini, mereka berusaha mempelajari atau mengkaji Islam, walaupun terkadang kajian mereka terhadap Islam tidaklah sepenuhnya ilmiah, karena mereka memiliki motivasi-motivasi lain, diantaranya untuk memburukkan atau menjatuhkan Islam. Bernard Lewis sebagaimana dikutip Rihard Martin, berpendapat bahwa dorongan utama Eropa untuk mengkaji Islam bersumber dari dua motif. *Pertama*, adalah untuk belajar lebih banyak warisan klasik yang terpelihara dalam terjemahan dan komentar berbahasa Arab. *Kedua*, menyokong polemic orang Kristen terpelajar melawan Islam.¹⁵ Sementara menurut Abdul Rouf motifnya adalah orang-orang Eropa Barat didorong oleh kebutuhan akan kekuasaan kolonial untuk belajar dan memahami struktur masyarakat baik dari

¹³Perang Salib merupakan delapan ekspedisi militer yang terjadi sejak abad ke 11 hingga 13 sehingga membuat orang-orang Kristen berhadapan dengan orang Islam, dimana kedua kelompok agama memiliki memiliki prinsip yang sama, dimana perang tersebut dianggap sebagai perang suci yang tentu saja berimplikasi pada semangat dan spirit yang sangat kuat pada masing-masing kelompok. Lihat John L. Esposito, *Ancaman Islam.....*, h. 50.

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam.....*, h. 183.

¹⁵Richard C. Martin, "Islam dan Studi Agama", dalam Richard C. Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 13.

aspek sosiologis, antropologis, kultur dan budaya masyarakat muslim.¹⁶

Jika ditarik benang merah sejarah Islam sampai ke abad 20 dimana negara-negara Islam menghadapi tantangan yang cukup besar disbanding sosial dan politik. Perjuangan membebaskan diri dari kekuasaan colonial, membentuk dan mengembangkan negara-negara yang merdeka dengan segala tekanan dan permasalahan modernisasi, pertikaian Arab-Israel, dan negara pengeksport minyak sebagai suatu blok kekuatan ekonomi utama dunia.¹⁷

Sejarah Islam pada paruh awal abad ke-20 didominasi oleh dua tema yaitu imperialism Eropa dan perjuangan untuk mencari kemerdekaan dari pemerintah penjajah.¹⁸ Beberapa peristiwa lebih besar pengaruhnya pada hubungan Islam dan Barat dari pada apa yang dialami dalam masa kolonialisme Eropa. Tema kolonialisme dan imperialism Eropa, dampaknya dimasa lalu dan warisannya, tetap hidup dalam politik Timur Tengah dan seluruh dunia Islam dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara. Munculnya gerakan nasionalisme saling berkaitan dengan pemerintahan penjajah, yang selama berabad-abad berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Sampai saat ini sesungguhnya Eropa dan Barat masih lebih dominan dalam segala aspek kehidupan, ketimbang masyarakat muslim seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, militer, transportasi, moneter dan lain sebagainya. Keunggulan Barat dalam bidang-bidang tersebut sesungguhnya juga berpengaruh terhadap umat Islam baik yang bersifat negatif maupun pengaruh yang bersifat positif. Pengaruh negatif dari kemajuan dunia Barat misalnya sekularisasi juga aspek-aspek lain yang sesungguhnya jika dilihat dengan kaca mata Islam adalah jauh dari nilai dan religiusitas. Adapun dampak positifnya yaitu ternyata progresifitas dunia Barat menyadarkan umat Islam bahwa mereka harus bangkit karena mereka sesungguhnya telah jauh tertinggal dibanding Barat.

¹⁶Muhammad Abdul Rouf, "Interpretasi Orang Luar Tentang Islam: Sudut Pandang Muslim", dalam *Ibid.*, h. 240.

¹⁷John L. Esposito (ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, Alih bahasa A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 3.

¹⁸John L. Esposito, *Ancaman Islam.....*, h. 59.

C. Invasi Intelektual dan Problem Westernisasi

Walaupun dalam pembagian periodisasi sejarah Islam sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya dimana salah satunya adalah periode modern, namun penulis berpendapat bahwa umat Islam pada saat ini masih belum bisa dikatakan dapat menyesuaikan dengan modernisasi yang ada saat ini. Jadi semenjak fase kemunduran Islam abad ke-17 hingga saat ini, Islam belum begitu berperan dalam kanvas modernisasi dan globalisasi saat ini. Hal ini disebabkan karena saat ini umat Islam berkeinginan merespon dan mengapresiasi atau mengimbangi modernisasi (baca: kemajuan) barat, akan tetapi pada yang sama muncul pula problem-problem internal lain yang begitu cukup krusial yang mencoba untuk mempertentangkan antara modernisasi dengan Islam.

Sebelum melangkah lebih jauh ke pembahasan dan agar tidak terjadi *mis-understanding*, adan baiknya diuraikan terlebih dahulu maksud pembahasa pada sub kajian ini. Invasi intelektual merupakan serangan pemikiran yang dilancarkan oleh Barat. Dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Ghazwal al-Fiker*,¹⁹ yang berupa serangan non fisik. Serangan ini dapat melalui teknologi, komunikasi, elektronik dan media massa.

Pada tiap-tiap ideologi atau ajaran meyakini kemutlakan serta berinisiatif untuk memberikan keyakinan pada orang atau kelompok lain dengan berbagai argumentasi juga usaha agar doktrin dalam ideologi tersebut dapat diterima oleh pihak lain. Usaha inilah yang disebut dengan *brain washing* atau istilah-istilah yang memiliki arti yang sama. Gerakan *brain washing* biasanya dilakukan dengan cara-cara yang tidak *fair*. Sebagai perang urat syaraf, ia mempunyai strategi dan cara-cara juga strategi dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Invasi intelektual yang dilakukan oleh dari dunia Barat secara umum yang memiliki kekuatan di berbagai sektor terhadap dunia Islam yang berada pada posisi yang lemah.

Selain gerakan *brain washing* terdapat pula istilah lain yakni *westernisasi*. Kata ini memang bukanlah hal yang asing di telinga setiap

¹⁹Kata ini memiliki pemahaman yang hamper sama dengan kata *brain washing* (cuci otak), juga kata-kata lain lain seperti *thought control*, *thought reform*, *ideological reform* dan *menticide*. Lihat Rifyal Ka'bah, *Islam dan Serangan Pemikiran* (Jakarta: Granada Nadia, 1981), h. 11.

orang, tetapi ada sebagian muslim yang mengartikan bahwa yang dimaksud dengan *westernisasi* adalah usaha kaum muslim memasarkan atau mengenalkan konsep, tradisi, budaya dan lain sebagainya yang dimiliki oleh Islam kepada dunia Barat. Akan tetapi yang dimaksud *westernisasi* disini ialah dominasi atau hegemoni Barat dalam berbagai aspek kehidupan terhadap Islam yang tujuannya adalah agar kaum muslim mengikuti pola sikap dan perilaku mereka sehingga kaum muslim tidak berpegang lagi pada ajaran agama Islam.

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pikiran, tentunya menjadikan manusia makhluk yang dinamis sekaligus membedakannya dengan hewan karena manusia adalah *unfinished animal*. Dengan kedinamisannya, maka manusia menjadi progresif, hanya saja antara dunia Barat dan Timur, bahwa Baratlah yang lebih dahulu mengalami progresifitas atau lebih modern dalam bidang teknologi.²⁰ Hal ini dapat dibuktikan ketika Napoleon mendarat di Alexandria pada 2 Juni 1798 kemudian sehari setelah datangnya Napoleon, Alexandria pun dapat dikuasai.²¹ Setelah Alexandria tidak lama pun kota Rasyid yang berdekatan dengannya pun dapat pula dikuasai. Hingga akhirnya tentara Napoleon sampai ke kawasan Piramid dekat Cairo. Pertempuran pun tak dapat dielakkan, hingga akhirnya Napoleon dengan perlengkapan senjata yang canggih pun berhasil pula menundukkan kaum mamluk dan terpaksa meninggalkan Cairo, kemudian dengan mudahnya Mesir dikuasi oleh Napoleon..²²

²⁰Menurut Hodgson, hal yang sangat mendasar dalam modernisasi yaitu keberhasilan Barat, menurut ukuran tertentu, dalam menanggulangi dilema moral dimana hal tersebut menjadi permasalahan manusia sejak awal peradaban umat manusia, yaitu opsi yang cukup rumit antara pemenuhan tuntutan-tuntutan individual dan kewajiban-kewajiban sosial. Lihat Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 70. Lihat juga Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 383.

²¹Inggris dan Perancis merupakan bangsa Eropa yang pertama kali melakukan penekanan terhadap dunia Islam Timur Tengah. Inggris terlebih dulu menanamkan pengaruhnya di India. Sedangkan Perancis merasa perlu memutuskan hubungan komunikasi antara Inggris di Barat dan India di Timur, oleh karena itu pintu gerbang ke India yaitu Mesir harus berada dibawah kekuasaannya. Lihat Philip K. Hitty, *History of the Arabs* (London: the Macmillan, 1973), h. 722. Bandingkan dengan William Montgomery Watt, *Titik Temu Islam-Kristen: Persepsi dan Salab Persepsi*, terj. Zaimudin (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 126.

²²Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam.....*, h. 29.

Disamping alasan ingin memutuskan kendali Inggris di Barat dan India di Timur dengan cara menaklukkan Mesir. Alasan lain Perancis adalah untuk menjual produk-produk industrinya.. Mesir disamping mudah dicapai dari Perancis juga dapat menjadi sentral aktivitas untuk mendistribusikan barang-barang ke Turki, Syria, Hijaz, begitupula ke Timur jauh. Dibalik itu Napoleon sendiri sebagai panglima ekspedisi Perancis itu mempunyai keinginan untuk mengikuti jejak *Alexander the Great* dari Macedonia, yang jauh di masa lalu pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India.²³ Tempat strategi untuk menguasai kerajaan besar seperti yang dicita-citakannya itu adalah Cairo dan bukan Roma atau Paris. Inilah beberapa hal yang mendorong Perancis dan Napoleon untuk menduduki Mesir.

Kedatangan Napoleon ke Mesir ternyata tidak hanya membawa tentara, tetapi juga membawa masyarakat sipil baik pria maupun wanita yang memiliki keahlian dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, juga membawa alat percetakan huruf Latin, Arab dan Yunani. Dengan kata lain bahwa kedatangan Napoleon ke Mesir bukan hanya bermotif kepentingan militer, tetapi juga motif dan kepentingan ilmiah. Dalam hal yang disebut belakangan tersebut dibentuk suatu lembaga ilmiah bernama *institut d'egypt*, yang terdiri dari bidang ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, dan sastra-seni. Disamping itu dibuat penerbitan, majalah, surat kabar, juga peralatan ilmiah diantaranya teleskop, mikroskop, dan alat percobaan kimiawi.²⁴

Secara singkat dapat diungkapkan bahwa kehadiran Napoleon telah membuka mata umat Islam Mesir dan menyadari kelemahan dan keterbelakangan mereka, sehingga semua harus dipelajari.²⁵ Sebagaimana diuraikan diatas, disamping hal-hal positif kehadiran Napoleon tersebut, tetapi karena kehadirannya juga membawa 500 wanita. Ternyata juga membawa hal-hal negatif, dimana para wanita

²³*Ibid.*

²⁴Segala macam peralatan kimiawi tersebut menjadikan seorang ulama Al-Azhar yang bernama Abd al Rahman al Jabarti kagum dan takjub dengan berkata “disana saya melihat benda-benda juga eksperimen yang agak aneh tetapi menghasilkan sesuatu yang baru dalam pandangan kita”.

²⁵Penaklukan Mesir oleh Napoleon menimbulkan suatu guncangan yang membuat para pemimpin muslim sadar akan dimensi dan makna penaklukan Barat terhadap Islam. Seyyed Hossein Nasr, “Islam dalam Dunia Islam Dewasa ini”, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (peny.), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 52.

menggunakan mode pakaian yang mini serta pergaulan yang bebas antara pria dan wanita memberikan pengaruh negatif bagi kaum muslim Mesir.

Pada umumnya, kaum muslim memiliki pandangan terhadap Barat sebagai penjajah (kolonialisme). Pandangan tersebut tentu saja cukup beralasan karena dalam kenyataannya bahwa pada awalnya memang demikian. Akan tetapi sesungguhnya Barat bukan hanya sebagai kolonialis, sebab Barat juga dianggap sebagai pembawa modernisasi, dan itu pun harus diterima oleh kaum muslim.²⁶ Memang harus diakui bahwa proses modernisasi yang dibawah oleh Barat berimplikasi terhadap sosio kultural dan psikologis kaum muslim, hal ini disebabkan, modernisasi dapat berakibat lahirnya westernisasi dan sekulerisasi. Kaum muslim berpandangan jika mengikuti pola kehidupan ala Barat secara tidak kritis maka akan melahirkan wabah “*Westoxification*” (racun Barat) yang tentu saja dapat mengakibatkan ketergantungan kultural yang mengancam hilangnya identitas Muslim.²⁷

Pengaruh psikologis modernitas menjadi perubahan sosio-kultural yang begitu cepat. Banyak wilayah yang mengalami perubahan-perubahan fisik dan institusional, sehingga kaki langit maupun infra struktur kota dianggap modern karena berprofil Barat seperti dalam hal pakaian, bahasa, gagasan, pendidikan, perilaku (mulai dari perilaku makan sampai memberi salam), arsitektur dan hiasan. Pada konteks ini dapat dilihat dari gaya generasi muda muslim yang terbaratkan mempunyai anggapan apabila tidak meniru gaya Barat, maka diartikan sebagai generasi yang kuno atau primitif dan ketinggalan zaman. Mereka (generasi muslim yang terbaratkan) melakukan pergaulan seks bebas, mabuk-mabukan, memakai narkoba, menggunakan busana yang serba mini juga tidak hormat kepada orang yang lebih tua dari mereka. Modernisasi dalam bidang kemajuan teknologi memang tidak dapat ketepikan, karena hanya akan melahirkan dan menjadikan ketertinggalan bagi kaum muslim

²⁶Sebab menurut Nurcholish Madjid bahwa modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi. Lihat selengkapnya Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesia-an* (Bandung: Mizan, 1997).

²⁷Hasil proses perubahan sosial yang tak bernilai dan sekuler dianggap sebagai penyebab menurunnya moral masyarakat moral masyarakat yang lebih *permisif* dan penyakit spiritual. Lihat John L. Esposito, *Ancaman Islam....*, h. 26.

itu sendiri, akan tetapi jika modernisasi di paralelkan dengan *westernisasi* dan *sekularisasi* maka tentu saja berakibat fatal bagi generasi muslim selanjutnya, oleh karena itu langkah terbaik adalah menerima modernisasi secara arif, sehingga disatu sisi kaum muslim tidak akan tertinggal terutama dalam bidang teknologi, dan disisi lain kaum muslim tetap memiliki sikap komit dan teguh pendirian terhadap ajaran agama Islam.

Memang secara substansial antara modernisasi, westernisasi, sekularisasi dan *brain washing* (kegiatan cuci otak) sangatlah terkait. Konsep sekularisasi seringkali berdasarkan asumsi umum bahwa dengan maraknya modernisasi dan perkembangan politik, menjadikan agama kehilangan daya tarik dan pengaruhnya terhadap manusia modern. Adapun modernisasi itu sendiri sulit untuk didefinisikan, namun pada dasarnya merupakan suatu masyarakat yang mengalami proses modernisasi maka akan mengalami proses differensiasi misalnya pada struktur politik dan pemerintahan, juga mengalami pergeseran nilai kearah aktualitas diantara para warga masyarakat dalam hal partisipasi politik dan kesempatan ekonomi serta mengalami peningkatan kapasitas untuk menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi.²⁸ Dalam proses modernisasi berbagai bangsa dimuka bumi ini, kebanyakan ahli sosiologi percaya pada tesis sekularisasi. Secara subyektif sosiologis, mereka berkata negara yang melakukan modernisasi, maka pada saat yang sama juga akan mengalami proses sekularisasi. Dengan kata lain, modernisasi dan sekularisasi laksana dua sisi mata uang yang sama yang tidak dapat dipisahkan.

Kasus Indonesia misalnya, pada zaman kemerdekaan muncul kebijakan pengiriman mahasiswa dan dosen ke berbagai pusat pengkajian di Barat. Pada mulanya dikirim ke Universitas Mc Gill di Montral (Kanada), tetapi kemudian pengiriman itu mulai bervariasi seperti Chicago (Amerika Serikat), Leiden (Belanda), Sorbonne (Perancis), Monash (Australia) dan lain-lain. Sampai disini tidak terjadi permasalahan yang berarti, karena tradisi mengirim mahasiswa ini juga pernah dilakukan ke negara-negara muslim di kawasan Arab

²⁸M. Amin Rais pada pengantarnya dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaharuan.....*, h. xvi.

dan Timur Tengah, seperti Yordania dan terutama ke Mesir yang terkenal dengan Al-Azharnya.

Selanjutnya alumni Barat mulai berpulangan satu demi satu. Sejak itu muncul silang pendapat tentang belajar Islam ke Barat, khususnya sejak Menteri Agama A. Mukti Ali memperkenalkan istilah “teknokrat langit” untuk ilmuwan yang bergerak dalam bidang kajian agama Islam.²⁹

Kemudian beberapa orang alumni mengeluarkan pernyataan yang tidak pernah terdengar sebelumnya, bahkan terkadang ada kesan menghujat agama Islam seperti tukang becak boleh tidak berpuasa, hukum hudud itu kejam dan beringas, Islam tidak tuntas dalam masalah perbudakan, gagasan nasionalisme kalah oleh agama, reaktualisasi ajaran Islam dengan cara melakukan revisi (memperbaiki), hukum waris dan lain-lain. Puncaknya adalah pernyataan yang berbunyi kiblat Islam telah berpindah dari negara-negara Arab dan Timur ke dunia Barat. Misal lain yang pernah terjadi walaupun ini bukan dilakukan oleh orang Indonesia, tetapi dilakukan oleh muslim yang bernama Imam Yahya M. Hendi berkebangsaan Yordania yang banyak mengenyam pendidikan Barat. Ketika ia melakukan safari bersama staf duta besar Amerika untuk Indonesia ke Yogyakarta. Pada saat itu berada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 18 April 2002, ia dengan lantang mengatakan bahwa Amerika tidak sama dengan Israel. Disaat semua muslim seluruh dunia mengecam Amerika, karena menggunakan standar ganda dalam permasalahan perdamaian, Mr. Hendi malah membela Amerika. Hal tersebut menunjukkan dengan nyata bahwa gerakan cuci otak dan westernisasi yang dilakukan Barat (Amerika) sangat berhasil secara gemilang.

Kebijakan belajar Islam ke Barat menjadi silang pendapat karena menurut pandangan ulama tradisional dan orang awam, hal itu hanya membuat kekacauan pada masyarakat Islam, melalui lontaran gagasan-gagasan aneh – untuk tidak mengatakannya menyimpang – .

Gagasan yang mengatakan bahwa belajar Islam ke dunia Barat hanyalah sekedar belajar metodologi, perlu mendapat perhatian serius, karena metodologi ilmu yang dikembangkan di Barat adalah

²⁹Rifyal Ka’bah, *Islam dan*, h. xvi.

metodologi yang terlepas dari agaman dan bebas nilai. Sejak *Renaissance* di Eropa, perkembangan ilmu dan agama berjalan secara terpisah, bahkan dalam sejarah Eropa, agama pernah dianggap menjadi hambatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena itu menempuh jalurnya sendiri dan menjauh dari agama. Karena itu, metodologi yang mereka pergunakan untuk mengkaji agama bukanlah berdasarkan keyakinan terhadap keunggulan ilmu dari agama. Tidak mengherankan bila mahasiswa-mahasiswa muslim yang dididik berdasarkan metodologi ini, setelah pulang ke tanah airnya, mereka mengemukakan gagasan-gagasan aneh yang tidak sejalan dengan semangat masyarakat muslim secara umum.

Namun begitu, harus pula dilihat secara obyektif bahwa tidak semua alumni yang belajar ke Barat setelah kembalinya mengeluarkan ide-ide “aneh”, karena masih ada sebagian diantara mereka yang masih tetap konsisten (*istiqamah*) terhadap ajaran nilai-nilai dan norma serta etika agama Islam.

D. Respon Kaum Muslim

Pemulihan kembali terhadap kejayaan Islam yang melemah akibat pengaruh dari Barat atau yang disebut dengan usaha atau gerakan pembaharuan, setidaknya disebabkan dua latar belakang; *Pertama*, yaitu usaha purifikasi terhadap ajaran Islam dari pengaruh budaya asing yang menyebabkan terjadinya kemunduran kemunduran pada dunia Islam. *Kedua*, adalah mengambil ide-ide maupun hal-hal yang menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dari teknologi yang ada di Barat.³⁰

Usaha pembaharuan tersebut juga secara tidak disadari merambah ke wilayah politik, hal tersebut disebabkan karena Islam juga berkaitan dengan politik. Gerakan Pan Islamisme yang diglorifikasikan oleh wahabiyah dan sanusiyah dianggap sebagai

³⁰Yang pertama yaitu gerakan Wahabiyah yang dipimpin Muhammad ibn Abd al-Wahab (1703-1787) di Arab Saudi, Syah Waliyullah (1703-1762) di India, dan Sanusiyah di Afrika Utara yang dipimpin oleh Said Muhammad Sanusi. Sedangkan yang kedua, dapat dilihat dari fenomena pengutusan pelajar muslim oleh pimpinan Turki Usmani dan Mesir ke negara-negara Eropa untuk menuntut ilmu pengetahuan lalu kemudian dilanjutkan dengan gerakan penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa Arab. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 184.

gagasan politik yang pertamakali.³¹ Akan tetapi gerakan itu baru disuarakan dengan lantang oleh tokoh pemikir Islam yang sangat terkenal yaitu Jamaluddin al-Afghani.³²

Selanjutnya John L. Esposito menerangkan terdapat empat macam respon umat Islam terhadap pengaruh modernisasi yang berasal dari Barat yakni, menolak, mundur (menarik diri), sekulerisme dan westernisasi, serta modernisme.³³

a. *Penolakan dan Penarikan Diri*

Meskipun kelompok agama Kristen seringkali dianggap sebagai orang yang beriman, *abl al-Kitab*, kolonialis Kristen Eropa ini dianggap kafir dan musuh Islam. Jika bertahan dan berjuang terbukti menarik. Hijrah terbukti tidak praktis bagi kebanyakan orang karena arena kekuatan kemiliteran Eropa unggul, perang suci pasti akan kalah. Bagi banyak orang pemimpin agama, satu-satunya alternatif adalah menolak berhubungan dengan kelompok kolonial tersebut, sekolah dan lembaga-lembaga mereka. Kerjasama dalam bentuk apa pun dianggap menyerah atau berkhianat.

b. *Sekulerisme dan Westernisasi*

Respon kaum muslim terdapat perbedaan terhadap kemajuan Barat. Sebagian mengajak orang agar menolak dan bertahan, sedangkan sebagian lagi memiliki semangat untuk belajar dan

³¹Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Usmani* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 107.

³²Menurut L. Stoddard, bahwa orang yang menyadari sepenuhnya akan dominasi Barat dan bahayanya pertamakali adalah Jamaluddin al-Afghani. Karenanya al-Afghani mengabdikan dirinya dan mengingatkan hal tersebut kepada umat Islam agar berusaha secara teliti dalam hal pertahanan dengan cara meninggalkan menjauhi bentuk-bentuk pertikaian dan seharusnya berjuang secara bersama-sama, ia juga berusaha mengglorifikasikan spirit lokal dan nasional pada negeri-negeri kaum muslim. Lihat L. Stoddard, *Dunia Baru.....*, h. 184.

³³John L. Esposito, *Ancaman Islam.....*, h. 65. Sedangkan menurut John Obert Voll bahwa ada tiga kerangka besar. *Pertama*, terpusat disekitar usaha-usaha kaum westernis adaptasionis. *Kedua*, dimulai dengan bentuk reaksi militant abad ke-18 terhadap ekspansi Eropa dan kemudian setelah menerima kekalahan, melakukan usaha-usaha reorientasi. *Ketiga*, kelangsungan bentuk aktivitas abad ke-18, yang didominasi oleh Barat untuk sementara waktu tetapi akhirnya dipengaruhi oleh pemerintah Eropa. Lihat John Obert Voll, *Politik Islam.....*, h. 195. Bandingkan dengan Issa J. Boulata, *Trend and Issues in Contemporary Arab Thought*, terj. Imam Khorri (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 82.

menyaingi Eropa-Barat untuk menjadi modern. Para penguasa Muslim berkiblat ke Barat untuk mendongkrak program modernisme politik, ekonomi dan militer dengan merujuk pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Eropa. Mereka menjadi kekuatan penyeimbang bagi Barat, merestrukturisasi militer juga birokrasi modern secara sangat baik, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan persenjataan modern. Mereka juga mendatangkan para pendidik dari sekolah-sekolah Eropa. Selain itu, juga dilakukan mengirim pendidik ke Eropa, yang bertujuan untuk dapat belajar bahasa, ilmu pengetahuan juga politik. Juga mendirikan pusat-pusat penerjemahan penerbitan dalam rangka menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya yang berasal dari Barat. Akibat semua itu maka muncul kaum elite baru ditubuh umat Islam sehingga memunculkan dua pandangan yang berbeda yaitu minoritas elite modern yang terbaratkan dan mayoritas tradisional yang berpegang pada ajaran agama Islam.

c. *Modernisme Islam*

Respon lain kaum muslim terhadap tantangan kemajuan Barat, yaitu melakukan gerakan modernisme Islam. Tujuan bentuk respon ini yaitu sebagai pemersatu antara orang-orang Islam tradisional dengan para pembaharu sekuler yang berbeda dalam hal pemikiran tentang cara merespon kemajuan Barat. Modernisme Islam sesungguhnya memiliki sikap yang ambigu terhadap kemajuan Barat dimana disatu sisi mereka cukup responsibility, sedangkan disisi lain mereka juga menolak Barat. Dalam hal ini mereka mengagumi dan mengungkapkan agar menerima Eropa yang memiliki kekuatan, kecanggihan teknologi, juga ide politiknya tentang kebebasan, keadilan, akan tetapi perlu dipadukan dengan sintesis Islam; Sedangkan disisi lain mereka melarang keras peniruan ke masa lalu secara membabi buta; dan mengukuhkan kembali hak-hak mereka untuk menafsirkan kembali Islam (*ijtihad*) dari sudut pandang kondisi modern; dan berusaha memberikan alasan yang berdasarkan Islam bagi pembaruan pendidikan, hukum dan sosial guna membangkitkan kembali umat Islam yang mandek dan tak berdaya.

E. Penutup

Sebagai penutup, penulis ingin menegaskan bahwa dominasi Barat terhadap dunia Islam meliputi berbagai segi seperti bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, pertanian, militer, juga industri dan lain sebagainya. Adapun faktor yang mendorong Eropa Barat menduduki negeri-negeri Muslim adalah faktor ekonomi dan politik juga misionarisme.

Dominasi Barat terhadap dunia Islam tidaklah selamanya berdampak negatif, akan tetapi juga berpengaruh secara positif. Pengaruh negatifnya tentulah dapat dilihat dari misalnya ekonomi liberal, sekulerisasi, kapitalisme dan istilah-istilah lain yang berarti bahwa jauhnya mereka dari spirit agama. Adapun pengaruh positifnya seperti bahwa progresivitas yang dimiliki Barat dalam segi apa pun, dapat menyadarkan dan membuka mata kaum muslim bahwa mereka benar-benar tertinggal jauh dari Barat. Sehingga dengan menyadari ketertinggalan tersebut, mereka berusaha untuk mencontoh apa yang dimiliki Barat dalam bidang yang positif.

Hal tersebut dapat berarti “tidak selamanya yang datang dari Barat adalah tidak baik”, dalam konteks ini yang diperlukan adalah sikap konsisten (*istiqamah*) yang berpegang teguh kepada ajaran Islam. Apabila sikap ini sudah melekat dan terbangun pada setiap diri kaum muslim, maka kekhawatiran akan terbaratkan tidak akan terjadi.

Daftar Pustaka

- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Boulata, Issa J., *Trend and Issues in Contemporary Arab Thought*, terj. Imam Khorri, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Esposito, John L. (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- _____ (ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, Alih bahasa A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- _____, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1996.
- Hitty, Philip K., *History of the Arabs*, London: the Macmillan, 1973.
- Ka'bah, Rifyal, *Islam dan Serangan Pemikiran*, Jakarta: Granada Nadia, 1981.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesia-an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Martin, Richard C., "Islam dan Studi Agama", dalam Richard C. Martin (ed.), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (peny.), *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.
- Shiddiqie, Nouruzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Jakarta: Nurcahaya, 1983.
- Stoddard, L., *Dunia Baru Islam*, Jakarta: ttp, 1966.
- Syalabi, Ahmad, *Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.

Voll, John Obert, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Watt, William Montgomery, *Titik Temu Islam-Kristen; Persepsi dan Salah Persepsi*, terj. Zaimuddin, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.